

Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV SDN 01 Kabawetan

Hetty Nopiantika

SD Negeri 01 Kabawetan
hettynoviantika@gmail.com

Abstrak: Di SDN 01 Kabawetan saat ini banyak ditemui fenomena kenakalan siswa, terutama di Kelas IV. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk melihat peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian studi lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan dianalisis melalui tahap reduksi data (data reduction), tahap penyajian data (data display) dan tahap penarikan kesimpulan (conclusions/verifying). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa sangat dibutuhkan oleh siswa karena dengan adanya guru PAI yang berperan sebagai orang tua siswa tentu memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk manusia yang ihsani. Adapun peran guru PAI untuk membentuk karakter siswa antara lain Metode Keteladanan, Metode Pembiasaan, Metode Nasehat, Metode Kisah, Metode perumpamaan, Metode Hadiah dan 'Hukuman. Karakter peningkatan yang dihasilkan dari peran guru PAI antara lain: religius, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan. Adapun faktor pendukung berasal dari faktor eksternal yaitu kompetensi pedagogik dan profesional guru dan kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun kendala-kendala dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di SDN 01 Kabawetan meliputi faktor dari dalam yaitu keluarga sendiri dan kendala dari luar yaitu kurangnya kekompakan para guru dengan masyarakat setempat sehingga membuat guru pendidikan agama islam agak kesulitan dalam menjalankan aturan-aturan secara menyeluruh terhadap siswa.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa

Pendahuluan

Mengamati fenomena yang terjadi di SDN 01 Kabawetan sekarang ini, tampak banyak kasus kenakalan di kalangan siswa, seperti tindak kekerasan, penurunan kedisiplinan, etika lalu lintas, kriminalitas, yang semakin hari semakin menjadi dan rumit. Timbulnya kasus-kasus tersebut tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semua itu dapat mendorong serta menggerakkan guru pendidikan agama Islam untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran Pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif). Menurut peneliti dalam hal ini pendidikan karakter perlu ditanamkan secara optimal.

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru terdengar dalam dunia pendidikan. Hal ini karena arah pengembangan di sekolah tidak hanya berfokus terhadap kognitif saja, melainkan juga selalu mengajarkan bagaimana siswa bersikap yang mulia. Maka dari itu, penerapan pendidikan karakter perlu diupayakan lebih optimal supaya nilai-nilai karakter sekaligus akhlak yang diharapkan tersebut dapat menjadi bekal untuk membangun generasi masa depan bangsa menuju *insan kamil*. Semua pihak, termasuk guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa.

Guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar, ibarat sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya, baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya. Pada dasarnya peran guru PAI di sekolah dasar tidak jauh berbeda dengan guru kelas maupun guru mata pelajaran lainnya dalam membentuk karakter siswa. Guru bukan hanya sekedar pelaksana kurikulum, melainkan juga sebagai

pengembang kurikulum. Oleh sebab itu guru harus kreatif dan inovatif sehingga mampu memberikan energi belajar bagi anak didiknya. Guru juga perlu menanamkan kepada anak didik untuk membangun hubungan baik dan harmonis antar siswa. Menzalimi, menyakiti dan berbohong kepada orang lain adalah perbuatan tercela, termasuk bertengkar dengan sesama siswa yang belakangan ini sering terjadi diberbagai sekolah (Rulan, 2018)

Peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu secara berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Pentingnya peranan guru dalam pembentukan karakter siswa, itu sangat mengharuskan guru untuk berkarakter yang lebih baik terlebih dahulu agar memudahkan setiap guru dalam membentuk karakter peserta didiknya.

Untuk menilai karakter siswa Di SDN 01 Kabawetan peneliti memfokuskan diri pada karakter yang gejala-gejalanya dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari siswa kelas IV SDN 01 Kabawetan, gejala yang dimaksudkan adalah Religius, Kejujuran, Disiplin dan Peduli Lingkungan. Sebagai langkah untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan Agama Islam di sekolah terutama di SDN 01 Kabawetan, perlu dipertajam visi dan misi pendidikan agama Islam itu sendiri, yaitu “Terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman, ketaqwaan serta nilai-nilai ahlak atau budi pekerti yang kokoh tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa” (RI, 2001)

Melalui hal tersebut menggerakkan guru pendidikan agama Islam untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran Pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif). Maka dari itu, penulis lebih menekankan pada pendekatan karakter siswa, terutama dalam membentuk nilai-nilai moral sesuai dengan judul yang penulis buat yaitu “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV SDN 01 Kabawetan*”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan sebagai implementasi, yang melibatkan subjek penelitian utama yaitu kepala sekolah, guru senior dan siswa untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 01 Kabawetan. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan dianalisis melalui tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*) dan tahap penarikan kesimpulan (*conclusions/verifying*).

Hasil Penelitian

Peran Guru

Salah satu aktor penting yang sangat berperan disekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah tenaga pendidik atau guru. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian dan sosial. Melalui 4 kompetensi tersebut, seorang guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa baik nilai religius, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan ataupun nilai karakter lainnya (Adawiyah, 2016).

Untuk menjalankan tugasnya tersebut seorang guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai pengetahuan yang akan disampaikan dan senantiasa memiliki sifat-sifat yang baik, dengan sifat-sifat yang dimiliki diharapkan bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya dan sebagai jalan untuk bisa ditaati oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena meskipun guru Pendidikan Agama Islam, dengan pengetahuan yang luas akan tetapi tidak memiliki sifat yang baik maka akan sia-sia.

Seorang guru juga harus memiliki tanggung jawab mengarahkan peserta didiknya dalam pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam yang sesungguhnya, yaitu dengan cara menanamkan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya, dan menepis asumsi tugas pendidik yang tidak hanya sebagai penransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, melainkan sebagai penginternalisasi nilai-nilai (*virtues*) pada peserta didik.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanganan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, oleh karena itu pelaksanaan strategi pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadikan hal yang relevan. Dalam hal ini, menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif serta penerapan lingkungan luar kelas adalah salah satu strategi suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan output yang berwatak serta berkepribadian baik (Aisyah, 2018)

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensi keimanan mereka, sehingga nantinya mereka tidak saja mengenal dan memahami serta dapat mengimplementasikan pengetahuan keagamaan dan keimanan mereka, tetapi juga dapat hidup berdampingan dengan penganut dan pemeluk agama lain. Dengan ini nantinya, agama Islam diharapkan tidak hanya menjadi agama dengan pemeluk terbanyak di dunia, tetapi dapat menjadi agama rahmatan li al-'alamin.

Karakter Siswa

Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru pendidikan agama Islam menjadi salah satu ujung tombak keberhasilan serta terbentuknya karakter siswa. Karakter siswa tersebut dikarenakan guru pendidikan agama Islam sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pembentukan karakter di sekolah. Sebagai seorang pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam menjadi sosok pigur dan patokan bagi terbentuknya karakter siswa.

Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan dilaksanakan untuk mendidik siswa menjadi manusia ihsan, yang berbuat baik dengan tindakan yang berdasarkan ketakwaan kepada tuhan yang maha Esa. Pendidikan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari bahasa latin karakter, kharasaein dan kharax, dalam bahasa yunani charassein, yang individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, berarti membuat tajam dan membuat dalam.

Sementara menurut istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya sebagai berikut:

1. Hornby and Parnwell dikutip dari buku Heri Gunawan mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
2. Sedangkan Imam Ghozali dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang lebih menyatu dalam diri manusia sehingga ketika mencul tidak perlu dipikirkan lagi (Gunawan, 2012)

Berdasarkan hal diatas penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat. Orang yang perilakunya yang sesuai dengan norma-norma disebut karakter mulia.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), acting, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Oleh karena itu, diperlukan tiga komponen karakter yang baik sebagai tahapam strategi yang harus dilalui, yaitu:

1. Moral *knowing*

Moral knowing, meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil menentukan sikap dan pengendalian diri. Unsur moral knowing ini mengisi ranah kognitif mereka. Kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya knowing, loving, dan doing atau acting dalam penyelenggaraan membangun karakter.

2. Moral *feeling* atau moral *loving*

Moral *feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan akan derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati.

3. Moral *action/doing*

Moral *action/doing* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Oleh karena itu pemerintah hendaknya bertindak untuk tetap membentuk karakter-karakter peserta didik untuk kemajuan bangsa. Pendidikan karakter adalah sebuah solusi dari setiap persoalan tindak kriminalitas yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sekolah. Adapun hendaknya di setiap sekolah memperkuat sistem pembelajaran untuk pembentukan karakter peserta didik yang agamis, sopan dan berbudi pekerti luhur (Taufik, 2019)

Berikut diantara Metode-Metode Pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter (Jannah, 2022)

a. Metode Keteladanan (Al-Uswah Al-Hasanah)

Metode keteladanan ialah suatu metode yang menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan al-akhlâq al-mahmûdah, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan al-akhlâq al-madzmmûmah, akhlak tercela. (Jannah, 2022)

Wardhani et al mengemukakan bahwa seorang guru, termasuk guru PAI harus senantiasa bersikap konsisten dengan cara mampu mempertahankan perilaku kebaikan yang telah dirinya lakukan sebagai wujud keteladanan di hadapan para peserta didik (Wardhani, 2017)

Di SDN 01 Kabawetan Guru PAI sudah melaksanakan metode Keteladanan, guru dengan menampilkan al-akhlâq al-mahmûdah, yakni seluruh tindakan terpuji kepada peserta didik seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan tidak melakukan akhlak tercela seperti, dendam, dengki, pemarah dan lain sebagainya. ketika tatap muka guru sangat berusaha menampilkan karakter-karakter baik agar siswa dapat mengamati dan meneladani.

Untuk menguji sikap diatas, guru PAI mengamati sikap-sikap tersebut secara langsung, misalnya jujur, diamati ketika ujian dilaksanakan siswa tidak menyontek. Sebagaimana diketahui bahwa Kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan hati. Oleh karena itu pengertian kejujuran atau jujur adalah mengatakan atau memberikan informasi yang

sebenarnya atau sesuai dengan kenyataan, kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi diri kita baik sekarang maupun yang akan datang (Kompasiana, 2017)

Sikap ikhlas yaitu dengan mengujinya ketika anak memberikan sesuatu dengan temannya, atau ketika terjadi perselisihan siswa dapat bersikap sabar. Hal tersebut dapat diamati oleh guru PAI dalam kegiatan siswa dilingkungan sekolah. Melalui Peran guru sebagai teladan dapat menghasilkan sikap siswa kearah yang lebih baik Metode Pembiasaan (Ta'widiyyah)

b. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan merupakan proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode ta'widiyyah, merupakan metode yang efektif. Dengan metode ta'widiyyah ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.

Metode Pembiasaan Guru PAI SDN 01 Kabawetan menerapkan pembiasaan karakter yang terus berulang-ulang sehingga menjadi hal yang biasa dilakukan oleh siswa, misalnya karakter disiplin, tanggung jawab, mandiri, religious dan lain sebagainya. Seperti dengan memperhatikan jam belajar serta tugas-tugas sekolah; membiasakan siswa untuk mengembangkan sikap tanggung jawab seperti dengan merutinkan dan mengawasi tugas piket; membiasakan siswa memperhatikan dan menjaga barang-barang pribadi, dan lain sebagainya. Membiasakan Sholat dhuha sesuai jadwal yang ditentukan.

Sebagaimana diterangkan mengenai kedisiplinan pada usia sekolah dasar harus sudah dilatih segenap perilaku disiplin sebagai bekal penanaman karakter anak (Rachmawati, 2022). Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan aturan dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut hadir tepat waktu, melaksanakan ibadah sesuai waktu yang ditentukan. (Anistatun, 2018). Melalui metode pembiasaan ini dapat menghasilkan karakter disiplin, tanggung jawab mandiri dan religius siswa kearah yang lebih baik.

c. Metode Mau'izhah dan Nasehat

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'azha, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf nun-shad dan ha yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, "nashaha asy-syai", maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik. (Jannah, 2022)

Metode Nasehat yang diterapkan Di SDN 01 Kabawetan yakni guru memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya kepada peserta didik dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati jadi guru disini lebih menekankan pendidikan pendidikan dari hati ke hati kepada peserta didik untuk melembutkan hati peserta didik sehingga guru dengan mudah menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

d. Metode Qashash (Kisah)

Secara etimologi kata qashash merupakan bentuk jamak dari qisshah, masdar dari qassha yaqushshu. Artinya menceritakan dan menelusuri atau mengikuti jejak. Metode kisah

mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah.

Metode kisah kepada peserta didik yang diterapkan di SDN 01 Kabawetan yakni dengan menceritakan cerita-cerita inspiratif tentang pendidikan karakter utamanya cerita Rasulullah bagaimana beliau adalah sebaik-baiknya suri tauladan bagi umat manusia baik dari kesabaran, keikhlasan, kecerdasan, kepemimpinan, tanggung jawab, religius dll.

Melalui metode kisah ini peserta didik sudah dapat mengambil inti dari kisah dan sedikit demi sedikit perilaku dari kisah tersebut sudah tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Metode *Amtsâl* (perumpamaan)

Metode Perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan (*amtsâl*) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergunanya perasaan. (Jannah. 2019)

Metode yang dilakukan oleh para guru PAI yakni jika siswa melakukan karakter yang baik maka akan diberikan reward berupa pujian, ataupun cinderamata seperti alat-alat sekolah tetapi jika siswa melanggar atau melakukan akhlakul mazmumah (tercela) maka akan diberikan hukuman tapi sifatnya mendidik seperti hafalan surat-surat pendek, menulis ayat-ayat Al-Quran ataupun membersihkan mushala sekolah.

e. Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman),

Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman) dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawâb*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. *Tsawâb* merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi.)

Metode pembiasaan Sementara *'iqâb* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya. dalam memberikan hukuman Guru PAI SDN 01 Kabawetan memberikan hukuman yang dapat meningkatkan kognitif siswa, misalnya dengan diberi tugas berupa hafalan-hafalan surat pendek, ataupun membuat kaligrafi.

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa. (Jannah .2019)

Dari beberapa metode peran Guru PAI yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa diatas dapat dikatakan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter, sangat dibutuhkan karena dapat mengurangi kenakalan dikalangan siswa. seperti merutinkan piket, mendisiplinkan jam belajar, mengawasi siswa dalam mengerjakan tugas. Melaksanakan ibadah dengan tertib, Selain itu guru juga menjadi lebih berusaha tampil sebagai figure yang dapat dicontoh oleh siswa. Guru juga

berusaha memberi variasi dalam mengajar, memperbanyak kegiatan yang membutuhkan interaksi antar siswa.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa kelas IV SDN 01 Kabawetan Setiap usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan karakter siswa akan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu: faktor pendukung dan penghambat.

Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung pembentukan karakter siswa yaitu berasal dari faktor eksternal yaitu kompetensi pedagogik dan profesional guru yang baik, kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran dan peraturan sekolah yang mendukung.

Faktor Penghambat

Setiap upaya yang dilakukan oleh setiap insan tidak akan terlepas dari hambatan yang dialami. Dalam hal pembentukan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru tentu saja mengalami hambatan-hambatan. Akan tetapi hambatan tersebut tidak serta merta membuat kepala sekolah maupun guru berhenti dalam membentuk karakter peserta didik. Mengingat tentang pentingnya melakukan pembentukan karakter peserta didik agar terbentuk peserta didik yang memiliki ahlak mulia agar kelak akan mereka menjadi generasi Islam yang bijak, cerdas dan berakhlak mulia.

Adapun hambatan-hambatan yang dialami, baik oleh kepala sekolah maupun guru dalam membentuk karakter siswa kelas IV SDN 01 Kabawetan diantaranya:

1. Faktor Internal

Hambatan dari dalam yaitu dari pribadi setiap peserta didik. Hambatan ini di karenakan kurangnya pendidikan dan pembinaan orang tua yang diberikan kepada anak sejak kecil maka sukarlah baginya untuk menerimanya di waktu ia sudah dewasa, karena sifat dasar kepribadiannya sudah terbentuk sejak kecil, tidak terbentuk unsur-unsur agama, maka peserta didik agak mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan ego dan keinginan jiwanya tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya.

Kasman selaku guru senior SDN 01 Kabawetan menjelaskan bahwa salah satu hambatan yang di hadapi dalam membentuk karakter siswa kelas IV SDN 01 Kabawetan adalah perbedaan watak dan karakter setiap peserta didik serta kebiasaan yang dibawa dari rumah. Ketika dalam ruang lingkup keluarga peserta didik kurang mendapatkan pendidikan secara menyeluruh khususnya pada pendidikan karakter, maka akan sulit bagi guru untuk mengarahkannya karena peserta didik tersebut sejak kecil tidak dibiasakan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Demikian pula sebaliknya, jika peserta didik selalu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya maka tanpa dipaksa pun peserta didik tersebut akan patuh kepada guru, mengerjakan tugas yang diberikan, menghormati teman dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah salah satu faktor penghambat dari luar lingkungan masyarakat yang sifatnya acuh tak acuh terhadap berbagai macam masalah yang ada pada peserta didik, padahal masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah, karena lingkungan masyarakat biasanya disebut pendidikan non formal juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa khususnya pada pembentukan karakter siswa. Baginya Dalam menjalankan aktifitas-aktifitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya peserta didik sangat di pengaruhi oleh teman-temannya misalnya. Anak yang ikut dalam kelompok yang tidak memperhatikan ibadah shalatnya, kecenderungannya hanya bermain sehingga anak didik tersebut larut dalam permainan semata-mata.

Hal ini di kemukakan oleh Tukiyeem bahwa faktor penghambat dalam Pembentukan karakter siswa kelas IV SDN 01 Kabawetan, kurangnya perhatian masyarakat yang mendukung terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah sehingga peserta didik berbuat semauanya tanpa memperhatikan arahan dari pihak sekolah khususnya ketika guru memerintahkan untuk shalat berjamaah dimesjid terdekat.

Evi menambahkan bahwa:“salah satu hambatan dalam membentuk karakter siswa kelas IV SDN 01 Kabawetan adalah kurangnya kekompakan para guru dengan masyarakat setempat dalam menerapkan peraturan yang telah ditetapkan di sekolah tersebut, sehingga membuat guru pendidikan agama Islam agak kesulitan dalam menjalankan ketertiban secara menyeluruh terhadap siswa. Contohnya pada saat siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti siswa bolos, dan siswa di luar lingkungan sekolah pada saat proses pembelajaran berlangsung”

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa kelas IV SDN 01 Kabawetan meliputi faktor dari dalam yaitu keluarga sendiri yang belum mengarahkan dan mendidik anaknya secara menyeluruh dan faktor luar yaitu lingkungan masyarakat yang sifatnya acuh tak acuh terhadap berbagai macam masalah yang ada pada peserta didik, padahal masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah.

Kesimpulan

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas IV SDN 01 Kabawetan sangat dibutuhkan oleh siswa khususnya siswa kelas IV di SDN 01 Kabawetan karena dengan adanya guru pendidikan Islam yang berperan sebagai orang tua siswa tentu memiliki peran yang sangat besar dalam rangka mendidik siswa untuk menjadi manusia yang ihsani, yang berbuat baik dengan tindakan yang baik. Dengan berdasarkan ketakwaan kepada Allah SWT. Metode guru PAI dalam pembentukan karakter siswa yaitu Metode Keteladanan (Al-Uswah Al-Hasanah), Metode Pembiasaan (Ta'widiyyah), Metode Mau'izhah dan Nasehat, Metode Qashash (Kisah), Metode Amtsâl (perumpamaan) Metode perumpamaan, Tsawâb (Hadiah) dan 'Iqâb (Hukuman), Karakter siswa kelas IV SDN 01 Kabawetan, yang ditingkatkan melalui metode guru antara lain: Karakter religius, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa, Faktor pendukung pembentukan karakter siswa yaitu berasal dari faktor eksternal yaitu kompetensi pedagogik dan profesional guru yang baik, kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran dan peraturan sekolah yang mendukung.

Adapun Faktor penghambat diantaranya: a) Faktor internal, Hambatan dari dalam yaitu dari pribadi setiap peserta didik. Hambatan ini di karenakan kurangnya pendidikan dan pembinaan orang tua yang diberikan kepada anak sejak kecil maka sukarlah baginya untuk menerimanya di waktu ia sudah dewasa, karena sifat dasar kepribadiannya sudah terbentuk sejak kecil, tidak terbentuk unsur-unsur agama, maka peserta didik agak mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan ego dan keinginan jiwanya tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya, b) Faktor eksternal, Faktor eksternal adalah salah satu faktor penghambat dari luar lingkungan masyarakat kota yang sifatnya acuh tak acuh terhadap berbagai macam masalah yang ada pada peserta didik, padahal masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah, karena lingkungan masyarakat biasanya disebut pendidikan non formal juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa khususnya pada pembentukankarakter siswa.

Bibliografi

- Adawiyah, R. (2016). Profesionalisme Guru Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 939-946.
- Aisyah, M. (2018). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

- Anistatun, N. (2018). Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Journal Of Islamic Teaching*, 25-44.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung:Alfabeta: 1-2.
- Jannah, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid -19. *Journal.stitaf.ac.ad/index.php/ibtida*, 87-97.
- Kompasiana. (2017). *Pendidikan Karakter Nilai Kejujuran*. Retrieved from https://www.Kompasiana.com/makhunzi/pendidikan-karakter-menananamkan-nilai-kejujuran_591eee41613bd571350fb.
- Rachmawati, N. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Pemnggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3613-3625.
- RI, D. A. (2001). Kendali Mutu Pendidikan Islam. In Cet.1. Jakarta.
- Rulan, A. (2018). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Studi Keislaman*, 1-13.
- Wardhani, N. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Unitirta Civic Education Journal*,2(1), 3613-3625.

